

Merancang Pembelajaran Sejarah yang Inovatif Melalui Pendekatan Proyek (*Project-Based Learning*)

Intan Febriyanti¹, M. Al Aziz Akbar², Anggita Novi Ariyanti³, Sani Safitri⁴, Rani Oktapiani⁵

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: febriyantiintan583@gmail.com

Diterima: 27-11-2025 | Disetujui: 07-12-2025 | Diterbitkan: 09-12-2025

ABSTRACT

This study discusses the implementation of Project-Based Learning (PjBL) in history education as an effort to improve motivation, learning outcomes, and strengthen the character traits of the Pancasila Student Profile, which include collaboration, mutual cooperation, and critical thinking. In response to the challenges of 21st-century education and the development of digital technology, teachers are required to create innovative, interactive, and relevant history learning experiences that are enjoyable and connected to students' real-life contexts. The theoretical foundations of constructivism, experiential learning, and social-collaborative theory indicate that PjBL is effective in encouraging students to build knowledge through research, discussion, and independent exploration of historical sources. Findings from various empirical studies show that PjBL increases students' motivation, participation, and conceptual understanding, while also strengthening historical literacy skills through source analysis, field observation, and the creation of historical products. PjBL has also been proven to develop 21st-century skills such as creativity, communication, critical thinking, and group collaboration that reflect the value of mutual cooperation. On the other hand, this study identifies several implementation challenges, including limited time, insufficient technological facilities, low initial student motivation, and minimal parental support. Nevertheless, integrating PjBL with the values of the Pancasila Student Profile within local history projects has been shown to shape students' social-intellectual character while improving the quality of history learning. Therefore, PjBL is deemed appropriate as a primary approach for developing history education in the Merdeka Curriculum.

Keywords: Project Based Learning; History Learning; Pancasila Student Profile; Historical Literacy; Independent Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang meliputi kolaborasi, gotong royong, dan berpikir kritis. Berdasarkan tantangan pendidikan abad ke-21 dan perkembangan teknologi digital, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang inovatif, interaktif, relevan dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dengan konteks kehidupan peserta didik. Landasan teori konstruktivisme, experiential learning, serta teori sosial-kolaboratif menunjukkan bahwa PjBL efektif mendorong siswa membangun pengetahuan melalui penelitian, diskusi, dan eksplorasi sumber sejarah secara mandiri. Hasil kajian dari berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman konseptual siswa, sekaligus memperkuat kemampuan literasi historis melalui analisis sumber, observasi lapangan, dan penyusunan

produk sejarah. PjBL juga terbukti mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, dan cara berpikir kritis, serta kerja sama kelompok yang mencerminkan nilai gotong royong. Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah hambatan implementasi seperti keterbatasan waktu, fasilitas teknologi, serta rendahnya motivasi awal siswa dan minimnya dukungan orang tua. Meskipun demikian, integrasi PjBL dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proyek sejarah lokal terbukti mampu membentuk karakter sosial-intelektual siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dengan demikian, PjBL layak menjadi pendekatan utama dalam pengembangan pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka.

Katakunci: *Project Based Learning; Pembelajaran Sejarah; Profil Pelajar Pancasila; Literasi Historis; Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang krusial dalam pembentukan karakter serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, untuk mewujudkan bangsa yang maju dan berkualitas. Secara definisi, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang interaktif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi diri secara aktif. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat(Sabillah, 2025).

Pendidikan memiliki berbagai bentuk, meliputi pendidikan formal yang biasanya diperoleh di institusi sekolah, serta pendidikan nonformal yang diperoleh di luar lingkungan sekolah, seperti bimbingan belajar. Namun pada pembahasan ini akan difokuskan pada pendidikan formal, khususnya pembelajaran sejarah yang memanfaatkan teknologi digital dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek guna meningkatkan pemahaman konsep sejarah. Penekanan pada topik ini didasari oleh pembelajaran sejarah yang sering kali menjadi persoalan yang klasik karena adanya *image* yang sangat popular pada benak siswa, mereka menganggap bahwa mata Pelajaran Sejarah hanya mengandalkan hafalan dan cenderung membosankan. Perkembangan Pendidikan saat ini memberikan tantangan untuk menumbuhkan kesadaran Sejarah, memperkuat ideologi kebangsaan dan rasa cinta tanah air dengan tetap memperhatikan semangat kebersamaan di tengah-tengah kehidupan antar bangsa (Susanti, 2019).

Untuk menghadirkan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, pembaharuan dalam proses pembelajaran oleh pengajar menjadi hal yang mutlak dilakukan. Pendidik dituntut mampu mengelola kelas secara maksimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Pencapaian tujuan tersebut mengharuskan pendidik untuk terus berinovasi serta melakukan improvisasi dalam metode pembelajaran. Guru wajib mengelola kelas secara optimal guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Pengaturan tempat duduk, seleksi ragam kegiatan dan media pembelajaran, pengorganisasian ruang belajar, serta pelaksanaan evaluasi merupakan bagian dari tugas guru dalam pengelolaan kelas. Keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dapat diukur dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara nyata (Sidiq et al., 2019).

Sering kali timbul kendala dalam pembelajaran sejarah, di mana siswa cenderung mengalami kejemuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan model dan media pembelajaran yang sesuai dan efektif. Selain itu, peran guru sebaiknya dikonsentrasi sebagai fasilitator sekaligus motivator, sehingga tercipta hubungan yang humanis antara guru dan siswa sebagai sesama pembelajar yang saling berinteraksi secara manusiawi. Guru tidak harus memposisikan dirinya sebagai sumber pengetahuan yang mutlak mengetahui segala hal dan selalu benar. Sebaliknya, guru harus memberikan peluang kepada siswa untuk merespons, berinteraksi, serta menyampaikan pendapatnya. Menurut Kochhar (2008: 393-394), guru sejarah perlu memiliki kemampuan sebagai pencerita yang baik agar mampu menumbuhkan minat dan semangat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sejarah juga harus mampu menciptakan kejutan-kejutan selama pembelajaran agar siswa tetap terhibur dan antusias. Hal ini penting karena guru sejarah memiliki peran yang krusial dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kemajuan dan motivasi siswa. Kendala yang sering dihadapi adalah memaksa beberapa guru dalam mengendalikan maupun mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan minat dan keinginan siswa, sehingga tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi rendah(Rezhi et al., 2025).

Tantangan yang dihadapi menjadi semakin rumit dalam konteks Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan percepatan transformasi teknologi digital. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efisiensi dan perluasan peluang dalam pendidikan. Namun, di sisi lain, hal ini juga menyebabkan berkurangnya kemampuan serta peningkatan risiko ketergantungan pada sistem otomatis. Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini dirancang dengan fokus pada integrasi teknologi digital. Implementasi teknologi ini juga dipertimbangkan dalam kerangka tuntutan pengembangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam penguasaan keterampilan 4C, yaitu Berpikir Kritis, Komunikasi, Kreativitas, dan Kolaborasi.

Konstruktivisme dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini, yang berperan sebagai pendekatan konstruktif guna mengatur tatanan kehidupan berbudaya modern. Pendekatan ini berbagai aspek, seperti pemahaman dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik memiliki sikap membangun, maka diharapkan terdapat peningkatan dalam keaktifan serta kecerdasannya (Suparlan, 2019). Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kreativitas dan semangat gotong royong dalam pembelajaran sejarah. Secara teori, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi bagi para ilmuwan maupun peneliti dalam mengatasi permasalahan selama proses pembelajaran, menjadi acuan dalam merancang pembelajaran, serta meningkatkan kualitas proses tersebut. Secara praktis, bagi para sejarawan hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sekaligus mendukung keunggulan institusi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena data penelitian bersumber dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal, buku, prosiding, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah serta relevansinya terhadap pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh dan komprehensif mengenai efektivitas Project Based Learning sebagai pendekatan pembelajaran sejarah berbasis teknologi dengan orientasi pembentukan karakter dan peningkatan keterampilan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

Landasan teori Pjbl

Untuk membangun landasan teori yang kuat dalam menerapkan PjBL pada pelajaran sejarah, kita perlu mengaitkan beberapa teori pendidikan dan psikologi belajar. Berikut penjelasan teori-teori yang relevan:

1. Konstruktivisme

Dalam teori konstruktivisme pembelajaran dipandang sebagai proses di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi terhadap pengalaman. PjBL mendorong siswa untuk menjadi aktor aktif mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi meneliti sendiri, menguji hipotesis, memilih sumber, dan menyusun produk akhir yang berbasis proyek. Saat siswa melakukan proyek sejarah (misalnya menyelidiki kejadian lokal, menginterview tokoh tua, menganalisis dokumen arsip), mereka membangun pemahaman historis secara individual dan kolektif. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa juga saling mengkonstruksi makna sejarah.

2. Experiential Learning (Belajar dari Pengalaman)

David Kolb mengembangkan siklus belajar yang terdiri dari empat tahap pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Filosofi pendidikan Dewey menekankan “learning by doing” siswa harus melakukan aktivitas bermakna untuk belajar dengan baik. Dalam proyek sejarah, siswa bisa mendapatkan pengalaman konkret dengan melakukan penelitian lapangan misal: wawancara, kunjungan situs, kemudian mereka merenungkan temuan fase reflektif, mengaitkannya dengan teori sejarah. Dengan melalui siklus ini, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi proses berpikir historis: menyimpulkan, mengevaluasi bukti, dan menerapkannya dalam konteks baru.

3. Teori Sosial & Kolaboratif

Menurut teori Bandura dan konstruktivisme sosial, interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran. Siswa belajar dari teman sekelas melalui dialog, model, dan umpan balik. Proyek berbasis tim membuat siswa bekerja sama merumuskan ide, bertukar pendapat, mengoordinasikan tugas, dan menyelesaikan konflik. Proyek sejarah kelompok bisa berupa penyusunan pameran bersama, film dokumenter, atau penelitian kolaboratif. Dalam proses ini, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kaya karena mereka terpapar perspektif berbeda misalnya sudut pandang sosial, politik, budaya. Kolaborasi membantu mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, negosiasi, dan empati penting dalam pembelajaran sejarah di mana interpretasi peristiwa bisa beragam.

PjBL secara alami mengembangkan *Critical thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity*. Selain 4C, siswa juga belajar kemandirian, pengaturan waktu, tanggung jawab, prioritas, dan refleksi diri. Ketika mengerjakan proyek sejarah, siswa harus merencanakan (misal: pembagian tugas, timeline), meneliti, membuat produk, dan mempresentasikannya. Ini melatih mereka berpikir strategis dan kreatif dalam menyajikan hasil sejarah. Keterampilan-keterampilan ini sangat berguna tidak hanya di sekolah, tetapi juga di dunia profesional, terutama dalam bidang sosial, humaniora,

riset, pendidikan, dan media.

A. Manfaat Pembelajaran Berbasis PjBL pada Mata Pelajaran Sejarah

Dengan landasan teori di atas, PjBL dalam pembelajaran sejarah memberi sejumlah manfaat yang signifikan. Berikut uraian lebih mendalam beserta contoh empiris dari penelitian ilmiah.

1. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Karena proyek berbasis masalah nyata atau konteks lokal, siswa merasa pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Mereka tidak hanya menghafal fakta, tetapi menyelidiki sesuatu yang nyata dan berhubungan dengan dunia mereka. Dalam penelitian di MA Bustanul Ulum 03 Puger, penerapan PjBL pada pembelajaran sejarah akulturasi budaya meningkatkan aktivitas siswa meliputi bertanya, berdiskusi, kerja sama, dan antusiasme siswa meningkat secara signifikan. Dengan keterlibatan aktif, siswa lebih rajin mengeksplorasi sumber sejarah, berdiskusi, dan berkontribusi dalam proyek. Hal ini mengarah ke pembelajaran yang lebih dalam dan berkesinambungan (Gunawan, 2025)

2. Meningkatkan Hasil Belajar Akademik

Penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran PjBL terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah” di SMA Negeri 2 Sungai Keruh menunjukkan adanya pengaruh signifikan PjBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Karena siswa menyelidiki, menganalisis, dan mensintesis informasi sendiri, pemahaman terhadap konsep-konsep sejarah menjadi lebih kuat. Proses berpikir aktif ini membuat pengetahuan lebih melekat dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Pemahaman mendalam bisa membantu siswa dalam ujian, tetapi juga dalam aplikasi pengetahuan sejarah di konteks lain misalnya dalam debat, presentasi, riset, atau tugas sekolah lanjutan.(Kurnia, n.d.)

3. Meningkatkan Kolaborasi dan Kemampuan Sosial

Proyek berbasis kelompok mendorong siswa untuk berbagi tanggung jawab, merumuskan ide bersama, membagi tugas (misal peneliti, penulis, desainer, presenter), dan menyelesaikan konflik antar anggota. Sebuah penelitian di SMAN 1 Bringin (kelas X-6) menunjukkan bahwa PjBL secara nyata meningkatkan kerjasama siswa. Keterampilan sosial: Melalui kerja tim, siswa belajar komunikasi efektif, kepemimpinan, kompromi, dan pengambilan keputusan bersama. Semua ini sangat relevan untuk pembelajaran sejarah karena sering kali interpretasi sejarah melibatkan banyak sudut pandang dan debat.Kolaborasi menanamkan nilai gotong royong, rasa saling menghargai, dan tanggung jawab kolektif yang sangat penting dalam pendidikan karakter.(Penelitian et al., 2024)

4. Mengembangkan Literasi Historis

Interpretasi sumber: Dalam proyek, siswa diajak untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai jenis sumber: dokumen arsip, gambar, wawancara narasumber, artefak, dsb. Siswa belajar melihat bahwa sumber sejarah tidak netral ada konteks sosial, politik, dan bias di dalamnya. Dari situ, mereka belajar menilai keandalan sumber dan membangun narasi berdasar

analisis kritis. Walaupun tidak selalu eksplisit disebut “literasi historis”, banyak proyek PjBL sejarah di studi empiris yang menunjukkan bahwa siswa mulai berpikir lebih kritis terhadap sumber dan menampilkan hasil analisis mereka dalam bentuk presentasi, pameran, atau laporan. Contohnya dalam penelitian di MA Bustanul Ulum 03 Puger, aktivitas diskusi dan pemahaman akulturasi budaya meningkat.

B. Perencanaan dan Perancangan Proyek

1. Pada tahap awal pelaksanaan Project-Based Learning (PjBL), guru harus menentukan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, serta topik sejarah yang akan diangkat sebagai proyek. Langkah penting pada tahap perencanaan adalah merumuskan *driving question* yang mampu menantang siswa untuk menyelidiki fenomena sejarah secara mendalam. Misalnya, dalam penelitian mengenai pembelajaran sejarah akulturasi budaya di MA Bustanul Ulum, topik proyek dirancang untuk mengajak siswa mengamati unsur sejarah lokal melalui observasi dan wawancara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang matang membantu siswa memahami konsep sejarah secara lebih kontekstual. (Gunawan, 2025)
2. Tahap perencanaan juga mencakup pembagian kelompok, penyusunan jadwal kerja, penentuan produk akhir, serta persiapan instrumen seperti rubrik penilaian. Guru berperan sebagai perancang sekaligus fasilitator yang memastikan proyek dapat dilaksanakan secara sistematis. Dalam penelitian Aprillian Mariska tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui PjBL, ditemukan bahwa perencanaan yang rinci memengaruhi kelancaran proses belajar dan kesiapan siswa dalam mengerjakan proyek sejarah.(Mariska, 2025)
3. Guru kemudian menyusun struktur proyek yang mencakup alur kegiatan, pembagian kelompok, serta batas waktu untuk setiap tahapan. Penyusunan struktur tersebut sangat penting karena menjadi panduan siswa dalam mengelola proyek secara mandiri. Dalam studi Aprillian Mariska, penyusunan jadwal proyek terbukti membantu siswa memahami apa yang harus dicapai pada setiap pertemuan, terutama saat mereka harus mencari sumber sejarah atau melakukan observasi.
4. Selain jadwal, guru juga harus menentukan jenis produk yang akan dihasilkan. Produk dapat berupa video, poster sejarah, laporan etnografi, atau pameran mini sesuai kebutuhan proyek. Penelitian di bidang pendidikan sejarah menunjukkan bahwa semakin kreatif produk yang dipilih, semakin besar peluang siswa untuk mengekspresikan pemahaman konseptual yang mereka miliki. Produk yang variatif juga meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa karya mereka memiliki nilai nyata.(Kamaliyah et al., 2022)
5. Tahap perencanaan ditutup dengan penyusunan rubrik penilaian dan instrumen kerja seperti lembar observasi atau panduan wawancara. Rubrik sangat penting karena memberi gambaran jelas tentang aspek yang dinilai, mulai dari kemampuan mencari sumber sejarah hingga kualitas analisis dan presentasi. Penelitian-penelitian terkait PjBL menegaskan bahwa keberhasilan proyek sering kali bergantung pada kejelasan rubrik yang diberikan sejak awal.(Ardiansyah, 2025)

C. Pelaksanaan Proyek di Lapangan dan Pengelolaan Aktivitas Belajar

1. Tahap pelaksanaan proyek adalah saat siswa mulai menjalankan rencana yang telah disusun. Dalam pembelajaran sejarah, tahap ini biasanya melibatkan kegiatan lapangan seperti observasi situs sejarah, dokumentasi artefak, atau wawancara dengan tokoh masyarakat. Penelitian Gunawan dkk. menunjukkan bahwa kegiatan lapangan seperti ini membantu siswa memahami sejarah sebagai proses hidup yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.(Kamaliyah et al., 2022)
2. Di samping observasi, siswa juga dituntut mengolah data yang mereka kumpulkan. Pengolahan data mencakup memilah informasi, menyusun kronologi, membandingkan sumber, hingga menarik kesimpulan historis. Kegiatan ini membuat siswa berlatih berpikir seperti sejarawan. Temuan Mariska menunjukkan bahwa tahapan pengolahan data adalah bagian yang paling memperkuat kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa.(Mariska, 2025)
3. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memberi bimbingan tanpa mendominasi proses belajar. Guru perlu memonitor perkembangan setiap kelompok, mengatasi kendala lapangan, dan membantu siswa menemukan sumber alternatif jika mereka mengalami kebuntuan. Dalam studi Kamaliyah, peran fasilitator terbukti meningkatkan kemandirian sekaligus menjaga kualitas penyelidikan sejarah yang dilakukan siswa.(Mariska, 2025)
4. Selain bimbingan akademik, guru juga harus memastikan kerja sama antarsiswa berjalan baik. Tidak jarang terjadi konflik internal dalam kelompok, seperti pembagian tugas yang tidak merata atau anggota yang tidak aktif. Penelitian Andriyansah menyebutkan bahwa kemampuan guru mengelola dinamika kelompok sangat memengaruhi keberhasilan PjBL, terutama pada mata pelajaran seperti sejarah yang menuntut kerja kolaboratif intensif.

2. Faktor-Faktor Penghambat PjBL dalam Pembelajaran Sejarah

A. Hambatan Waktu dan Kalender Akademik

Waktu merupakan kendala utama dalam penerapan PjBL di berbagai sekolah. Proyek sejarah membutuhkan durasi panjang, sementara alokasi waktu pembelajaran sering kali sangat terbatas. Dalam penelitian di SMA Darussalam, guru menyatakan bahwa mereka kesulitan menyelesaikan proyek secara komprehensif karena setiap pertemuan harus berbagi waktu dengan mata pelajaran lain. Selain masalah durasi, jadwal sekolah yang padat membuat siswa tidak memiliki ruang waktu untuk melakukan observasi atau wawancara. Kegiatan sekolah seperti lomba, peringatan hari besar, dan agenda administratif sering memotong waktu belajar.

Pada beberapa sekolah, terdapat pula perbedaan antara kalender yayasan dan kalender nasional yang mengganggu kesinambungan proyek. Ketidaksinkronan ini berdampak pada efektivitas perencanaan, terutama pada proyek yang membutuhkan kerja lapangan. Studi yang sama menunjukkan bahwa jadwal yang berubah-ubah membuat siswa kehilangan fokus dan kesulitan menjaga ritme pengerjaan proyek. Guru sering harus mengurangi tahap-tahap penting seperti refleksi atau revisi untuk menyesuaikan waktu yang tersisa. Hal ini berdampak pada kualitas

produk akhir dan pengalaman belajar siswa. Banyak guru menyatakan bahwa meskipun PjBL efektif, keterbatasan waktu menjadi hambatan terbesar dalam implementasinya.(Safitri et al., 2025)

B. Keterbatasan Sarana dan Teknologi

Penerapan PjBL membutuhkan fasilitas memadai seperti internet, perangkat dokumentasi, komputer, dan media presentasi. Di banyak sekolah, fasilitas tersebut masih terbatas sehingga siswa tidak dapat melakukan penyelidikan sejarah secara maksimal. Mariska mencatat bahwa keterbatasan alat membuat siswa harus berbagi perangkat, sehingga proses penggerjaan proyek menjadi lebih lama. Sarana dokumentasi seperti kamera atau perekam suara sangat penting dalam proyek sejarah, terutama ketika siswa melakukan wawancara atau observasi. Namun, banyak sekolah tidak menyediakan alat tersebut, sehingga siswa harus menggunakan perangkat pribadi yang tidak selalu memadai. Hal ini berdampak pada kualitas data dan produk proyek.(Penelitian et al., 2024)

Selain keterbatasan fisik, literasi teknologi siswa dan guru juga berpengaruh. Banyak siswa belum terbiasa menggunakan aplikasi editing video, perangkat presentasi, atau tools dokumentasi digital. Guru pun sering kesulitan memberi bimbingan karena kurang terlatih dalam penggunaan teknologi. Temuan ini banyak disebut dalam penelitian PjBL modern. Masalah teknologi bukan hanya menghambat penggerjaan proyek, tetapi juga mengurangi kreativitas siswa. Siswa yang terbatas alat akan cenderung memilih produk yang sederhana, bukan yang kreatif atau mendalam. Kondisi ini menjadikan tujuan PjBL untuk menumbuhkan kreativitas belum tercapai secara optimal.(Gunawan, 2025)

C. Faktor Siswa dan Dukungan Orang Tua (4 Paragraf)

Motivasi siswa merupakan faktor penting yang menentukan kelancaran proyek. Dalam penelitian Nur Chayati, ditemukan bahwa banyak siswa masih pasif, malu bertanya, dan tidak terbiasa bekerja mandiri. Kondisi ini membuat beberapa kelompok bekerja tidak seimbang sehingga beban kerja hanya ditanggung oleh anggota tertentu. Selain motivasi, kemampuan siswa dalam mencari sumber sejarah juga masih rendah. Banyak siswa belum memahami cara mewawancara narasumber, menentukan sumber primer, atau melakukan triangulasi data. Kekurangan ini menyebabkan kualitas proyek tidak mencerminkan pemahaman sejarah secara mendalam.(Hakim & Alfiyah, 2024)

Dukungan orang tua turut memengaruhi pelaksanaan proyek sejarah. Pada penelitian Murniati, sebagian orang tua tidak mengizinkan anak mereka pergi observasi karena alasan keamanan atau ketidaktahuan tentang tujuan PjBL. Akibatnya, siswa tidak dapat melaksanakan proyek sesuai desain yang telah disusun.(Hakim & Alfiyah, 2024)

Kurangnya dukungan orang tua juga menyebabkan siswa kehilangan akses ke lingkungan belajar yang lebih luas. Ketika orang tua tidak memahami manfaat PjBL, mereka cenderung menganggap proyek sebagai beban tambahan dan bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran sejarah.(Chayati, 2024)

Dampak terhadap keterampilan adad ke-21 dan minat berajar Sejarah

Project Based Learning (PjBL) adalah model pengajaran yang sudah diterapkan sejak tahun 1970-an. Morgan (1983: 68) menjelaskan bahwa PjBL merupakan model yang menitikberatkan pada kurikulum dan teknik pengajaran. Secara filosofis, dasar PjBL merujuk pada pemikiran John Dewey dalam psikologi pendidikan, yang menganggap pengalaman sebagai sarana esensial untuk mencapai tujuan pendidikan (Wasitohadi, 2014). Singkatnya, PjBL memberi ruang bagi guru untuk menyelenggarakan proses belajar melalui proyek-proyek yang bertujuan meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) memiliki beberapa ciri khas utama dalam pelaksanaannya di kelas, yang semuanya menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: 1, Gagasan utama atau topik proyek dicetuskan sendiri oleh para peserta didik. 2, Kegiatan proyek berpusat pada permasalahan nyata yang solusinya belum diketahui atau masih perlu dicari. 3, Peserta didik menyusun rencana atau kerangka kerja secara mandiri sebagai panduan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. 4, Peserta didik bertanggung jawab penuh dalam mengumpulkan, mengolah, dan mengelola semua informasi yang diperlukan untuk proyek. 5, Proses evaluasi terhadap kemajuan proyek dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh peserta didik itu sendiri. 6, Puncak dari ide dan perencanaan adalah terciptanya sebuah produk (hasil nyata), yang kemudian akan dievaluasi bersama oleh seluruh anggota kelas (Naredi dkk, 2023).

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pengajaran Sejarah mengikuti tahapan-tahapan yang telah dikembangkan oleh The George Lucas Educational Foundation (Nurohman.S , 2007). Prosedur pelaksanaannya meliputi langkah-langkah berikut:

1. Mulai dengan Pertanyaan Esensial (*Essential Question*)

Guru memulai proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan mendasar. Pertanyaan ini harus berupa kalimat penugasan yang relevan dengan topik yang dikaitkan dengan konteks dunia nyata bagi siswa.

2. Rancang Rencana Proyek (*Design a plan for the project*) Rencana untuk ide proyek yang telah didiskusikan dibuat secara kolaboratif antara guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan pada siswa. Perencanaan ini umumnya mencakup penentuan aktivitas yang berpotensi memecahkan masalah, identifikasi alat/sumber daya yang dibutuhkan, dan integrasi berbagai materi pelajaran yang relevan.

3. Buat Jadwal (*Schedule*) Siswa dan guru menyusun jadwal kerja yang terstruktur untuk menyelesaikan proyek. Hal ini meliputi penetapan *timeline*, batas waktu (*deadline*) penyelesaian, sesi bimbingan/pengarahan, penyiapan materi presentasi, dan persiapan evaluasi.

4. Pantau Siswa dan Kemajuan Proyek (*Monitor*) Guru bertanggung jawab penuh untuk memantau (memonitoring) kegiatan siswa selama proyek berjalan. Untuk memfasilitasi pemantauan ini, guru disarankan menyusun rubrik untuk mencatat dan merekam seluruh kemajuan dan aktivitas yang dilakukan.

5. Nilai Hasil Akhir (*Assess the Outcome*) Guru melaksanakan penilaian dan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan proyek, mengevaluasi perkembangan individual siswa, dan sebagai dasar untuk merancang strategi pengajaran selanjutnya.

6. Evaluasi Pengalaman Belajar (*Evaluate the Experience*) Sebagai tahap penutup, guru dan siswa merefleksikan serta mengevaluasi proyek yang telah dikerjakan. Evaluasi ini mencakup aspek individu dan kelompok, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan perasaan dan pengalaman mereka selama proses proyek.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) dalam pengajaran Sejarah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Model ini menekankan perlunya keterlibatan aktif baik dari siswa maupun guru dalam melaksanakan proyek-proyek yang tidak hanya berhubungan dengan materi Sejarah, tetapi juga menuntut pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mewujudkan capaian pembelajaran Sejarah, yaitu menciptakan individu yang memahami dan menyadari peranannya dalam masyarakat.

Lebih lanjut, tahapan evaluasi akhir dari PjBL terbukti efektif dalam memupuk rasa toleransi dan keterbukaan di antara para siswa. Melalui sesi ini, mereka didorong untuk saling memberikan masukan dan saran konstruktif terhadap proyek serta solusi yang telah mereka hasilkan. Selain berfungsi sebagai penilaian, proses ini juga secara langsung memicu ide-ide baru yang dapat dikembangkan untuk proyek-proyek berikutnya.

KESIMPULAN

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai peristiwa sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu memperkuat literasi historis peserta didik melalui kegiatan analisis sumber, observasi lapangan, serta penyusunan produk sejarah berbasis penelitian.

Selain itu, PjBL berperan penting dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong, kerja sama, dan kemandirian belajar. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proyek mendorong terciptanya pembelajaran bermakna yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Namun demikian, implementasi PjBL dalam pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sarana teknologi, rendahnya motivasi awal siswa, serta kurangnya dukungan orang tua. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL membutuhkan dukungan sistem sekolah, kesiapan guru, serta ketersediaan sarana pendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Secara keseluruhan, PjBL layak dikembangkan sebagai salah satu model pembelajaran utama dalam Kurikulum Merdeka karena memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang interaktif, kontekstual, dan membangun karakter peserta didik sebagai warga negara yang kritis dan berpengetahuan historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. (2025). *Analisis faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek (pjbl) di sd laboratorium ung.*
- Chayati, N. (2024). *IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING.*
- Gunawan, A. (2025). *Implementasi project based learning pada pembelajaran sejarah.* 10.
- Hakim, L., & Alfiyah, H. Y. (2024). *Cendikia Cendikia.* 2(2), 282–291.
- Hari Naredi, Ahmad Ruslan, W. S. (2023). *REKONTRUKSI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DI SMA SAINTEK BOARDING SCHOOL UHAMKA.* 29–35.
- Kamaliyah, R. N., Sejarah, J. P., Sejarah, S.-J. P., & Ilmu, F. (2022). *PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS SMA NEGERI 20 SURABAYA.* 12(4).
- Kurnia, S. (n.d.). *Pengaruh PJBL Terhadap hasil Belajar siswa SMAN 2 Sungai Keruh.* 0–5.
- Mariska, A. (2025). *PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs NEGERI 1 PURBALINGGA.*
- Nurohman, S. (2007). *PENDEKATAN PROJECT BASED LEARNING SEBAGAI UPAYA INTERNALISASI SCIENTIFIC METHOD BAGI MAHASISWA CALON GURU FISIKA.* 1–20.
- Penelitian, J., Sejarah, I. P., Model, P., Project, P., Learning, B., Meningkatkan, U., Peserta, K., Pada, D., Sejarah, P., Kelas, D. I., Pelajaran, B. T., & Himayati, U. F. (2024). *Historia pedagogia.* 13.
- Rezhi, K., Wiyanarti, E., & Kurniawati, Y. (2025). Project based learning untuk Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Elemen Kreatifitas dan Bergotong Royong pada Pembelajaran Sejarah. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru,* 10(1), 483–489.
- Sabillah, A. A. (2025). *PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 22 SURABAYA.* 162–170.
- Safitri, A., Widayarsi, R., & Pradana, D. A. (2025). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Project Based Learning (Pjbl) pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Darussalam.* 2017, 3078–3086.
- Sidiq, R., Lukitoyo, P. S., Simarmata, J., Yayasan, P., & Menulis, K. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses.*
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan,* 1, 79–88.
- Susanti, E. D. (2019). *PROJECT BASED LEARNING : PEMANFAATAN VLOG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK GENERASI PRO GADGET.* 84–96.
<https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p84>
- Wasitohadi. (2014). *HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY* Tinjauan Teoritis Wasitohadi. 49–61.